**BAB 4**

**TINJAUAN ISLAM TENTANG** **HUBUNGAN PEMBERIAN**

**INSENTIF DENGAN PENINGKATAN PRODUKTIVITAS**

**KERJA PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA”**

* 1. **Bekerja Menurut Islam.**

Bekerja merupakan salah satu kewajiban dasar manusia dalam mengharungi kehidupan di muka bumi ini. Bekerja merupakan suatu kegiatan yang mempunyai nilai tinggi. Islam adalah agama yang berkaitan dengan amal perbuatan atau pekerjaan, sebab kualitas keyakinan kepada Allah yang terpatri dalam diri seorang muslim sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan. Ajaran Islam menekankan agar penganutnya untuk bekerja, mencari rezki, untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam bentuk sandang, pangan, papan, dan lainnya. Allah memerintahkan kepada manusia agar bekerja dengan cara bekerja sesuai dengan ajaran Islam. (Zulmaizarna, 2009, 145 ).

Bekerja menurut ajaran Islam merupakan suatu kewajiban secara menyeluruh atas setiap orang yang mampu bekerja untuk mencapai kebahagiaan individu atau masyarakat. Bekerja dan beramal hendaklah sesuai dengan ketentuan syari’at Islam, karena pekerjaan tersebut akan dipertanggungjawabkan dan dilihat oleh manusia dan Allah. Allah Maha mengetahui setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia merasa nyata ataupun yang ghaib, sebagaimana firman-Nya:

*"Dan katakanlah wahai Muhammad, bekerjalah kamu akan segala apa yang diperintahkan, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat apa yang kamu kerjakan."* *(QS. At-Taubah ( 9 ): 105).*

Allah telah menyediakan berbagai lapangan pekerjaan untuk manusia dari hamparan bumi, laut dan udara, yang dapat diolah untuk keperluan manusia sebagai lahan pekerjaan bagi yang menyadarinya. Namun untuk bersyukur. Sebagai firman Allah :

*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi sebagai lapangan mengusahakan penghidupan.Tetapi amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS. Al-A’raf (7):10)*

Ayat tersebut di atas menyatakan bahwa Allah menyediakan lapangan kerja yang luas untuk kehidupan manusia. Namun sedikit manusia yang bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya. Banyak di antara manusia menyia-nyiakan waktu tidak memanfaatkan kesempatan untuk bekerja, kadangkala mereka lebih senang meminta-minta dari bekerja mereka adalah termasuk orang – orang yang merugi . Hal ini ditegaskan dalam firman Allah

*”dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”,(QS.An-Najm (53): 39).*

Pada ayat lain firman –Nya.

*Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”(QS.Al-Ashr(103):(1-3)*

Ayat tersebut menyatakan bahwa manusia itu dalam keadaan merugi kecuali bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Orang yang beriman adalah orang yang taat dalam menjalankan perintah Allah, termasuk orang yang melakukan pekerjaan yang sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.

Dalam bekerja sangat dituntut kesungguhan, dari kesungguhan tersebut akan menghasilkan sesuai dengan usaha yang dilakukan, sebagaimana Firman Allah.

*dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya," (QS. Al-Najm(59): 39)*

Pada ayat lain firman-Nya :

*"Dan bagi tiap-tiap seseorang beberapa dari tingkatan balasan disebabkan amal yang mereka kerjakan dan ingatlah Tuhan itu tidak lalai dari apa yang mereka lakukan".* *(QS. Al-An'am (6 ): 132).*

Ayat tersebut di atas menyatakan bahwa nilai dari suatu pekerjaan tergantung pada amal yang dikerjakan. Balasan dari pekerjaan tersebut sesuai dengan yang diusakan.

 Lapangan pekerjaan di muka bumi sebagai lahan mencari rezeki sangat luas, dan bermacam-macam, kesulitan dan kemudahan hidup untuk mendapatkan rezeki di bumi Allah yang penuh dengan segala kenikmatan, semua hal tersebut tidak lepas dari ketentuan Allah.

Islam memerintahkan umatnya mencari rezeki dari pekerjaan yang halal dan memakan makanan yang halal, hal ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaiman firman Allah:

*“ Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”(QS. Al-Baqarah (2): 168)*

Ajaran Islam memotivasi umatnya untuk berkompetensi dalam kebaikan, memiliki etos kerja yang baik, menentukan nilai hidup di dunia dan konsekwensi di akhirat kelak. (Malik dkk.(2009,159). Sebagaiman Allah berfirman:

*“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah:(2): 148).*

Ayat lain dalam Al-Quran yang memberi motivasi bagi orang yang bekerja, akan memperoleh keuntungan berupa keseimbangan antara kebutuhan manusia secara material dan spiritual. Hai ini dapat terlihat dalam firman Allah:

*”Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (QS. Al-Jum’ah (62):10)*

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa pelaksanaan shalat adalah untuk memenuhi kebutuhan rohani. Apabila telah selesai melaksanakan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung. Bertebaran mencari karunia Allah dalam arti bekerja memenuhi keperluan dalam kehidupan, sesuai dengan jalan yang telah digariskan Allah, sehingga bekerja dapat bernilai bagian dari ibadah. Bekerja yang merupakan bagian ibadah adalah, pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan rambu-rambu yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan yang dilarang-Nya.

Bekerja merupakan amal saleh dengan tujuan ibadah. Sebagai janji Allah kepada orang beriman yang melakukan amal saleh bagi mereka ganjaran yang besar lain sebagai firman-Nya :

 s

*”Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”.QS.Al-Baiyinah(98):7-8).*

Dari uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa bekerja merupakan kewajiban setiap muslim. Hasil dari pekerjaan akan diperoleh sesuai dengan kesungguhan dan usaha yang dilakukan.

Sebagai muslim hendaklah mempunyai etos kerja, dalam arti percaya, tekun, dan senang pada pekerjaan yang sedang dihadapi dengan tidak memandang apakah itu sebagai buruh ataupun memimpin suatu perusahaan besar (Nasution, 1996,147). Bagi umat Islam, sifat etos kerja Islami, yang dilandasi berdasarkan Al-Quran dan hadis. (Malik dkk.(2009,198).

Muslim yang mengerjakan suatu pekerjaan dengan penuh keikhlasan dan berlandasan ibadah kepada Allah SWT, maka Allah akan membalasnya dari apa yang di usahakannya. Sebagaimana firman Allah SWT:

*ia mendapat balasan (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (QS. Al-Baqarah (2):286)*

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, bahwa ajaran Islam memberikan motivasi dalam bekerja agar berlomba dalam kebaikan, bekerja adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan ketentuan, mencari rezeki yang halal dengan cara diredhoi Allah.

* 1. **Upah Menurut Islam.**

Upah dalam Islam disebut juga dengan ijarah, berasal dari al-ajru, artinya ialah al-’iwahd. arti menurut bahasa Indonesia ialah ganti atau upah. (Suhendi, 2008, 114)

Menurut Suhendi (2008, 114-115) dalam buku Fiqh Muamalah, menyatakan bahwa para ulama berbeda–beda mendefinisikan tenang ijarah atau upah, antara lain adalah sebagai berikut :

Menurut Hanafiyah bahwa *iajrah* ialah:

“*Akad untuk membolehkan pemiliki manfaat yang diketahui dan disengaja dari suatu zat yang disewa dengan imbalan*”

Menurut Malikiyah bahwa ijrah ialah :

*“Nama bagi akad – akad untuk kemanfaatan yang bersifat manusiawi dan untuk sebagian yang dapat di pindahkan”*

Menurut Syaikh Syihad Al-Din dan Syaikh Umairah bahwa yang dimaksud dengan ijarah ialah :

*“Akad atas manfaat yang diketahui dan disengaja untuk memberi dan membolehkan dengan imbalan yang dikeyahui ketika itu”*

Menurut Muhammad Al-Syarbini al-khatib bahwa yang dimaksud dengan ijarah adalah :

*“Pemilikan manfaat dengan adanya imbalan dan syarat-syarat”*

Menurut Sayyid Sabig bahwa *ijrah* ialah suatu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian.

Menurut Hasbi Ash-Shiddqie bahwa *ijarah* ialah :

*“Akad yang objeknya ialah penukaran manfaat untuk masa tertentu yaitu pemilikan manfaat dengan imbalan, sama dengan manjual manfaat”*

Menurut Idris Ahmad bahwa upah artinya mengambil manfaat tenaga orang lain dengan jalan memberi ganti menurut syarat-syarat tertentu.

Berdasarkan definisi – definisi di atas, kiranya dapat dipahami bahwa *ijarah* adalah menukar sesuatu dengan ada imbalannya, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti sewa-menyewa dan upah-mengupah, sewa menyewa adalah “Menjual manfaat”. Dan upah mengupah adalah “Menjual tenaga atau kekuatan”. Upah merupakan sesuatu balasan dari suatu pekerjaan yang perlu diberikan, sebagai dasar hukum *ijarah* atau upah terdapat didalam Al-Quran sebagaimana Firman Allah :

*“jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya”,* (QS. Al-Thalaq (65):6)

Pada ayat lain menyatakan bahwa Allah berfirman :

*“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".(QS. Al-Qashash,(28):26)*

Bagi pemberi pekerjaan hendaknya menyegerakan pembayaran upah, bayarlah upah pekerja, apabila setelah pekerjaan tersebut selesai atau sesuai dengan perjanjian, sebagaimana sabda Rasullah :

فقال
رسول الله. : "أَعْطُوا الأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ" (رواه ابن ماجه

*“Berikanlah gaji kepada pekerja sebelum kering keringatnya”.* **(HR. Ibnu Majah)**

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut diatas bahwa Islam memperingatkan setiap pekerja itu hendaklah diberikan upahnya, sebelum kering keringatnya atau sesuai dengan perjanjian. Memilih pekerja yang baik adalah adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.

Kondisi produktivitas seseorang dapat merubah penghasilan yang diperolehnya. Secara sunatullah setiap manusia memiliki kebutuhan pokok yang harus dipenuhi untuk kebutuhan keluarganya. Sebagai seorang muslim hendaklah berusaha memenuhui kebutuhan keluarganya, bekerja bersungguh-sungguh untuk memenuhi kewajiban rumah tangganya, sebagaimana dalam firman-Nya :

*Dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.( Q.S Al-Baqarah( 2) : 233)*

Upah yang diperoleh dari berbagai jenis pekerjaan terdapat nilai yang bervariasi, yang sangat tergantung pada jenis lapangan pekerjaan dan garis rezeki yang telah digariskan oleh Allah SWT. Perbedaan tersebut dapat terjadi dikarenakan beberapa sebab:

1. Perbedaan jenis pekerjaan
2. Perbedaan kemampuan
3. Perbedaan keahlian, dan pendidikan

Sebagaimana kaedah Ushul Fiqh mengatakan, bahwa upah yang diperoleh tergantung pada kadar kesulitan dan pada kadar kesungguhan sesorang untuk mendapatkannya( Menurut Jumhur Ulama (2008: 134)

Latar belakang pendidikan dan keahlian sangat mempengaruhi penghasilan seseorang. Orang yang berilmu pengetahuan menurut ajaran Islam, memperoleh derajat yang lebih tinggi dari yang tidak berpengetahuan, sebagaimana firman Allah SWT.:

*“niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadallah (58)11)*

Setiap manusia sudah ditentukan oleh Allah penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, sebagian ada yang diberikan kelebihan dan tempat pekerjaan yang menyenangkan, malahan sebagian sebaliknya bekerja dengan usaha keras tetapi hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan sebagaiman firman Allah SWT. :

*“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.* (QS. al-Zukhruf, 43: 32)

Dari uraian tersebut di atas upah yang diperoleh setiap manusia sangat terkait dengan ketetapan dari Allah, disampaing derajat pendidikan, kemampuan dalam melakukan pekerjaan. Tetapi yang sangat penting di ingat bahwa bekerja merupakan ibadah kepada Allah SWT.

* 1. **Pustakawan Menurut Islam.**

Pustakawan yang memiliki etos kerja terlihat pada totalitas kepribadian diri dan cara mengekspresikan memandang, meyakini, dan memberikan makna tentang sesuatu pekerjaan yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (Toto Tasmara, 2002: 20).

Banyak jenis pekerjaan yang dilakukan manusia di muka bumi ini, salah satunya di antaranya bekerja sebagai pustakawan. Pekerjaan pustakawan dapat dikategorikan sebagai perbuatan amal saleh apabila ditunaikan sesuai dengan tuntunan iman dan takwa. Allah akan memberikan rasa kasih sayang kepada orang yang menjalankan amal salehnya. Sebagaimana firman Allah:

*”Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.” (QS. Maryam (19) : 96)*

Bagi mereka yang bekerja, mengerjakan amal saleh, Allah akan menyediakan baginya surga yang penuh kenikmatan. Sebagaimana firman Allah:

*”Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan.” (QS. Luqman (31) : 8)*

Sebagai pustakawan hendaknya melakukan pekerjaan dengan penuh kesungguhan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Beberapa sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh pustakawan untuk meraih kesuksesan, diantaranya adalah:

1. Amanah.

Seseorang yang memperoleh amanah, kepercayaan untuk mengemban tugas, hendaklah menunaikan amanah tersebut sesuai dengan yang diamanahkan. Amanah adalah hutang, artinya orang yang memperoleh amanah baru akan terbebas dari tangungjawabnya apabila telah menunaikan dengan baik. Firman Allah :

*“ Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (QS An-Nisa (4): 58).*

Sebagaimana firman Allah :

 *“Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk*

*bekerja ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”. (QS.Al-Qashash (28):26)*

1. Sabar.

Sikap sabar perlu ditanamkan dalam diri pustakawan. Sabar melayani kebutuhan pemustaka, atau kondisi yang tidak diinginkan, yang perlu dihadapi dengan kesabaran. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi. Sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas karena Allah, dengan kesabaran akan menghasilkan suatu nilai dan buah dari kesabaran. Sebagaimana Firman Allah :

*“tetapi orang yang bersabar dan mema’afkan, Sesungguhnya (perbuatan ) yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diutamakan. (QS. Asy-Syura(42): 43)*

1. Ahli di bidang pekerjaan (Profesional)

Setiap pekerjaan akan lebih baik dan optimal hasilnya apabila dilakukan oleh orang yang ahli di bidangnya. Apabila pekerjaan tersebut diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka pekerjaan tersebut sulit untuk berkembang, dan besar kemungkinan akan mengalami kegagalan dan kehancuran. Sebagaimana Hadis Rasulullah saw:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

إِذَا وُسِدَ الأَمْرَ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةِ

*“ Abu Hurairah berkata: Nabi Muhammd saw. Bersabda Apabila sesuatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya” (HR Bukhari ).*

Dari Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap pekerjaan tentu ada ahlinya. Apabila timbul permasalahan yang paling tepat bertanya kepada orang yang paling ahli di bidangnya, sebab dia paling dekat kepada kebenaran dari pada orang lain yang tidak mengetahui permasalahan tersebut. Jangan ditanyakan suatu pekerjaan kepada orang yang bukan ahlinya, tetapi tanyakanlah kepada ahlinya, sesuai dengan Firman Allah :

*”Maka bertanyalah kamu kepada orang yang ahli jika kamu tidak mengetahuinya.” (QS. An-Nahl (16):43)*

1. Bertanggung Jawab.

Tanggungjawab adalah sebagai sikap dan tindakan seseorang didalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan penuh kesadaran dan ingin menunaikannya dalam bentuk pilihan yang melahirkan amal saleh. Harta, jabatan, keluarga, tugas bahkan hidup harus diberi arti sebagai amanah karena didalamnya ada muatan tanggungjawab untuk memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kepada yang lebih baik. Karena setiap pekerjaan itu akan dipertanggungjawabkan nantinya, baik di dunia maupun di akhirat nantinya. Sebagaimana firman Allah :

*“Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya” (QS. Al-Muddasir (74):38)*

Firman Allah:

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.” (QS. Al-Isra (17): (36).*

1. Tulus Ikhlas.

Dalam menjalankan profesinya, seorang pustakawan hendaknya memiliki rasa tulus dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka. Ketulusan ini akan memberikan kemudahan dan menghindari keinginan yang sifatnya materialistis. Allah SWT tidak akan segan-segan memberikan pahala kepada umat-Nya yang menjalankan tugasnya dengan rasa tulus. Sebagaimana firman Allah:

*”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah (98) : 5)*

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

*”Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut (29) : 69)*

1. Ramah dan Lemah Lembut.

Setiap pekerjaan pada umumnya membutuhkan komunikasi antara satu dengan lainnya, baik komunikasi lisan maupun tulisan. Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pekerjaan maka diperlukan sikap ramah dan menyampaikan sesuatu dengan perkataan yang baik serta lemah lembut. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

*”Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali Imran (3) : 159)*

Berbicara dengan baik, mencerminkan penghargaan satu dengan lainnya. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا، أَوْ لِيَصْمُتْ

*”Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau lebih baik diam.” (Bukhari Muslim)*

1. Sungguh – sungguh

Pustakawan hendaknya bekerja dengan sungguh-sungguh, yaitu bekerja dengan baik penuh kesungguhan dan keuletan. Bekerja dengan sungguh-sungguh merupakan modal yang sangat besar dalam menghadapi segala tantangan atau tekanan. Bagi orang yang bersungguh-sungguh tantangan adalah sesuatu hal yang biasa dan merupakan tangga untuk mencapai cita-cita dan keberhasilan. Oleh sebab itu, tantangan disadari sebagai bagian dari kehidupan yang harus dilalui dengan sungguh-sungguh dan tekun, pantang menyerah dan putus asa. Sebagaimana firman Allah:

*”Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (QS. Al-Insyirah (94) : 7)*

1. Teliti.

Setiap pekerjaan membutuhkan ketelitian dan kecermatan. Ketelitian itu lebih menjamin keberhasilan dalam pekerjaan. Begitu pula dengan pustakawan hendaknya teliti dalam melakukan pekerjaannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

نَّ الله َ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ اَحَدُكَمْ عَمَلاً اَنْ يُتْقِنَهُ (اخرجه البيهقى)

*”Sesungguhnya Allah menyukai apabila seseorang di antara kalian mengerjakan pekerjaannya dengan teliti.” (HR al-Baihaqi)*

1. Jujur.

Pustakawan hendaknya bersikap dan berkata jujur dalam menjalankan pekerjaannya. Kejujuran akan membawa kesuksesan dan membentuk hubungan lebih baik dengan sesama serta membawa keselamatan dunia dan akhirat. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

عَليْكُمْ بِالصِّدْقِ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى البِرِّ وَ الِبرِّ يَهْدِى إِلى الجَنَّةِ (رواهالبخري)

*”Tetaplah kejujuran olehmu sekalian, karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa kepada surga.” (HR Bukhari)*

1. Patuh Kepada Pimpinan.

Pustakawan dalam melaksanakan pekerjaannya sebaiknya patuh kepada peraturan yang ditetapkan oleh pimpinan agar pekerjaan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Patuh kepada pimpinan sangat dianjurkan dalam Islam, sekalipun pimpinan itu masih muda ataupun berbeda suku bangsa, sebagaimana anjuran Nabi Muhammad SAW, yaitu:

عَنْ أَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى الله ُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنِ اسْتُعْمِلَ حَبَشِيٌّ (رواه البخارى)

*”Dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW bersabda: Dengarkan dan patuhilah walaupun dijadikan kepala atasmu seorang Habasyi.” (HR Bukhari)*

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulakan bahwa sebagaian pustakawan muslim, hendaklah melengkapi diri dengan sikap – sikap yang perlu dimiliki oleh pustakawan muslim hendaklah secara proposional, yang bekerja dengan sungguh – sungguh teliti penuh kesabaran, keikhlasan tersebut.

* 1. **Tinjauan Islam Tentang Hubungan Pemberian Insentif Dengan Peningkatan Produkvitas Kerja Pustakawan di Perpustakan Universitas Negeri Jakarta**

Ajaran Islam menegaskan bahwa bekerja merupakan salah satu kewajiban dasar manusia dalam mengharungi kehidupan di muka bumi ini. Islam adalah agama yang berkaitan dengan amal perbuatan atau pekerjaan, sebab kualitas keyakinan kepada Allah, seorang muslim sangat ditentukan oleh amal perbuatannya dalam kehidupan, beribadah, mencari rezki, untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam bentuk sandang, pangan, papan, dan lainnya, hendaklah disesuaikan dengan ajaran Islam. Antar beribadah secara langkah kepada Allah dan bekerja dalam memenuhi kebutuhi pisik dan spiritual hendaklah ada keseimbangan, karena sdi antara firman Allah mengatakan perintah shalat kemudian disusul dengan perintah mencari rezeki di muka bumi sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Jumu’ah (62) : 10: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.”.

Pada umumnya seseorang yang bekerja mendapatkan imbalan dari hasil pekerjaannya, atau berupa uang dalam bentuk upah atau insentif yang diperoleh dari berbagai jenis pekerjaan. Upah yang diperoleh sangat bervariasi tergantung pada jenis lapangan pekerjaan, kemampuan, pendidikan dan keahlian, dan garis rezeki yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Menurut ajaran Islam Allah telah menentukan kehidupan manusia di muka bumi disamping usaha yang mereka lakukan, sebagian ada yang diberikan kelebihan dan tempat pekerjaan yang menyenangkan, malahan sebagian sebaliknya bekerja dengan usaha keras tetapi hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan sebagaiman firman Allah SWT. Surat Al-Zukhruf, (43): 32: Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.

Bekerja sebagai pustakawan berkaitan dengan upah atau gaji ataupun insentif yang diharapkan bagi setiap pekerja. Sebagai pustakawan muslim mengharapkan gaji ataupun insentif, hendaknya melakukan pekerjaan dengan penuh kesungguhan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Melengkapi dirinya dengan sikap-sikap yang perlu dimiliki di antaranya adalah: profesional dalam bidang perpustakaan, Amanah, Sabar, bertanggung jawab, jujur, ikhlas bekerja merupakan ibadah kepada Allah SWT. Dll.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tentang ”**Hubungan pemberian insentif dengan peningkatan produkvitas kerja pustakawan di perpustakan Universitas Negeri Jakarta”** penulis menarik kesimpulan bahwa Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta sudah melakukan kebijakan dengan baik berupa pemberian insentif kepada pegawainya walaupun jumlah yang diberikan menurut beberapa pegawai masih dianggap kurang sesuai. Akan tetapi Perpustakaan Univeristas Negeri Jakarta terus berupaya melakukan perbaikan untuk kemajuan perpustakaan terutama dalam meningkatkan kesejahteraan pegawainya.

Pada dasarnya pemberian insentif sudah hampir merata bagi seluruh pegawai Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta walaupun masih ada sebagian pegawai yang kurang setuju.Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian terdapat 11% yang kurang menyetujui sistematika pemberian insentif.

Untuk kemajuan Pepustakaan Universitas Negeri Jakarta ke depan, maka kualitas Sumber Daya Manusia perlu ditingkatkan, secara otomatis juga perlu meningkatkan insentif bagi para pegwainya. Oleh karena itu hendaklah para pengambil kebijakan memperhatikan aspirasi pegawainya demi kemajuan bersama. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk melihat ke bawah artinya atasan memperhatikan bawahannya, juga sebaliknya bawahan harus mentaati atasannya. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur’an;

*dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Annuur (24):22)*

Dalam ayat yang lain Allah berfirman tentang keharusan bawahan untuk taat kepada pemimpin. Dijelaskan dalam al-Qur’an sebagai berikut ;

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*. (Q.S. Annisa (4): 59).

Dari kedua ayat di atas menerangkan bahwa ayat yang pertama mengajarkan kita untuk peduli dan kasih sayang kepada sesama terutama bagi pemimpin harus memperhatikan aspirasi bawahannya. Sedangkan pada ayat yang kedua dijelaskan bahwa manusia harus taat dan patuh kepada Allah, Rasul dan juga kepada pemimpin.